



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Kesenjangan Materialitas dalam Laporan Keberlanjutan Analisis Ketidakselarasan Kepentingan *Stakeholder* dan Strategi Perusahaan

Materiality Gap in Sustainability Reports Analysis of Misalignment of Stakeholder Interests and Corporate Strategy

Umi Farichah¹, Arifa Khairunisa², Agus Triyani³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Universitas Wahid Hasyim

*Corresponding Author: E-mail: arifakhairunisa09@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 25 Mar, 2026

Revised: 15 Apr, 2026

Accepted: 17 May, 2026

Kata Kunci:

GRI, Laporan Keberlanjutan, Materialitas, Materiality Gap, Stakeholder

Keywords:

GRI, Sustainability Report, Materiality, Materiality Gap, Stakeholders

DOI: [10.56338/jks.v9i5.10959](https://doi.org/10.56338/jks.v9i5.10959)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi penerapan prinsip materialitas dalam laporan keberlanjutan, menganalisis faktor penyebab kesenjangan materialitas, serta dampaknya terhadap strategi keberlanjutan perusahaan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada PT Unilever Indonesia Tbk dan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk berdasarkan laporan keberlanjutan 2023–2024 menggunakan analisis konten berbasis pedoman GRI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua perusahaan telah menerapkan prinsip materialitas, namun terdapat perbedaan konsistensi pengungkapan. BRI cenderung stabil, sementara Unilever mengalami penurunan pada beberapa indikator di 2024. Hal ini menunjukkan adanya materiality gap yang dipengaruhi oleh karakteristik industri, strategi bisnis, tata kelola, dan keterlibatan stakeholder. Penelitian ini menegaskan bahwa keselarasan antara isu material dan pengungkapan dapat meningkatkan efektivitas strategi keberlanjutan dan kepercayaan stakeholder, sedangkan ketidakkonsistenan dapat menurunkan kredibilitas laporan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan tersebut meliputi karakteristik industri, strategi bisnis, kualitas tata kelola, serta tingkat keterlibatan *stakeholder*. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menghadirkan bukti empiris mengenai kesenjangan materialitas dalam konteks perbandingan lintas sektor di Indonesia. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa keselarasan antara isu material dan pengungkapan dapat meningkatkan efektivitas strategi keberlanjutan dan kepercayaan stakeholder, sedangkan ketidakkonsistenan pengungkapan berpotensi menurunkan kredibilitas laporan.

ABSTRACT

This study aims to evaluate the application of the materiality principle in sustainability reports, analyze the factors causing materiality gaps, and examine their impact on corporate sustainability strategies. The research uses a qualitative approach with case studies of PT Unilever Indonesia Tbk and PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, based on their 2023–2024 sustainability reports, analyzed using content analysis

guided by the Global Reporting Initiative (GRI). The results show that both companies have applied the materiality principle, but differ in disclosure consistency. BRI demonstrates relatively stable disclosures, while Unilever shows a decline in several indicators in 2024. These findings indicate the presence of a materiality gap influenced by industry characteristics, business strategy, corporate governance, and stakeholder engagement. The study concludes that alignment between material issues and disclosures can enhance the effectiveness of sustainability strategies and stakeholder trust, whereas inconsistency may reduce report credibility. The factors influencing this gap include industry characteristics, business strategy, governance quality, and the level of stakeholder engagement. This research contributes by providing empirical evidence on the materiality gap in a cross-sectoral comparison context in Indonesia. The implications of the research suggest that alignment between material issues and disclosures can enhance the effectiveness of sustainability strategies and enhance stakeholder trust, while inconsistencies in disclosures can potentially undermine report credibility.

PENDAHULUAN

Perkembangan akuntansi keberlanjutan mendorong perusahaan untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian finansial, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas bisnisnya. Tuntutan transparansi dari para pemangku kepentingan membuat laporan keberlanjutan menjadi instrumen penting dalam menunjukkan akuntabilitas perusahaan (Production, 2013)

Salah satu konsep utama dalam laporan keberlanjutan adalah prinsip materialitas, yaitu konsep yang digunakan untuk menentukan isu yang dianggap penting dan relevan bagi stakeholder. Menurut (Dissanayake, n.d.) isu material adalah isu yang memiliki dampak signifikan terhadap organisasi serta mempengaruhi keputusan *stakeholder*. Namun dalam praktiknya, perusahaan cenderung memprioritaskan isu yang mendukung strategi bisnisnya dibandingkan kepentingan stakeholder secara menyeluruh. (Ghassab et al., 2025) Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan materialitas dalam laporan keberlanjutan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pengungkapan keberlanjutan dipengaruhi oleh strategi perusahaan dan tekanan *stakeholder*. (Journal, 2014)

Penelitian ini menjadi penting karena masih terbatasnya studi di Indonesia yang secara khusus mengkaji kesenjangan materialitas dalam laporan keberlanjutan dengan pendekatan perbandingan lintas sektor. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis kesenjangan materialitas dengan pendekatan kualitatif pada dua perusahaan lintas sektor, serta mengkaji implikasinya terhadap strategi keberlanjutan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan materialitas, mengidentifikasi faktor penyebab kesenjangan, serta memahami implikasinya terhadap strategi perusahaan.

LANDASAN TEORI

Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* yang diperkenalkan oleh R. Edward Freeman menegaskan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab kepada berbagai pihak yang berkepentingan, tidak hanya kepada pemegang saham, melainkan juga kepada semua pihak yang memiliki kepentingan dalam kegiatan perusahaan, seperti karyawan, konsumen, pemerintah, dan masyarakat. Dalam pandangan ini, keberhasilan sebuah perusahaan tidak hanya dinilai dari kinerja ekonomi, tetapi

juga dari seberapa baik perusahaan dapat memelihara hubungan positif dengan para pemangku kepentingan. Dalam perspektif ini, keberhasilan perusahaan tidak semata diukur melalui kinerja ekonomi, melainkan juga dari kemampuannya menjaga hubungan yang baik dengan para pemangku kepentingan. Dalam konteks laporan keberlanjutan, teori ini menekankan pentingnya penyajian informasi yang relevan dan transparan sesuai kebutuhan *stakeholder*. Namun, dalam praktiknya perusahaan sering kali menghadapi konflik kepentingan antar *stakeholder*, sehingga tidak semua kepentingan dapat diakomodasi secara seimbang. Akibatnya, perusahaan cenderung memprioritaskan *stakeholder* yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap kelangsungan bisnis, seperti investor dan regulator. Hal ini dapat menyebabkan bias dalam pengungkapan informasi dan memicu terjadinya *materiality gap*. (Pustaka, 2004).

Teori Legitimasi

Teori legitimasi mengungkapkan bahwa perusahaan berusaha mendapatkan penerimaan sosial dengan melaksanakan aktivitas yang sejalan dengan norma, nilai, dan harapan masyarakat. Dalam perspektif ini, laporan keberlanjutan dapat dipandang sebagai sarana perusahaan untuk menunjukkan komitmennya terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Lebih jauh, menurut Deegan (2002), penyampaian informasi dalam laporan keberlanjutan tidak hanya ditujukan untuk memberikan data, tetapi juga sebagai upaya perusahaan untuk membangun citra yang baik dan mempertahankan legitimasi. Oleh karena itu, informasi yang dipilih cenderung bersifat selektif agar dapat mendukung reputasi perusahaan, yang berpotensi menciptakan ketidakselarasan antara kondisi nyata dan data yang dipublikasikan (Ii & Pustaka, 2007).

Prinsip Materialitas

Prinsip materialitas merupakan konsep penting dalam akuntansi keberlanjutan yang digunakan untuk menentukan isu-isu paling signifikan bagi perusahaan dan *stakeholder*. Isu material umumnya berkaitan dengan dampak ekonomi, sosial, maupun lingkungan yang memiliki pengaruh terhadap keberlanjutan perusahaan serta keputusan para pemangku kepentingan. (Materialitas et al., 2023). Dalam penerapan prinsip materialitas, penting untuk melakukan identifikasi terhadap isu-isu yang material melalui kajian mendalam tentang dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi dari berbagai sektor. Dalam konteks akuntansi keberlanjutan, saat memilih isu material, perusahaan juga harus menilai sejumlah dampak dan risiko yang mungkin muncul terkait dengan setiap isu tersebut. Oleh karena itu, perlu ada penekanan pada isu-isu yang memberikan dampak besar terhadap keberlanjutan perusahaan atau yang memiliki tingkat risiko yang tinggi (Arianto et al., n.d.).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus untuk mengkaji secara mendalam penerapan prinsip materialitas dalam laporan keberlanjutan perusahaan. Metode ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena kesenjangan materialitas dalam konteks yang nyata. Subjek penelitian mencakup PT Unilever Indonesia Tbk dan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk yang dipilih berdasarkan perbedaan karakteristik sektor, yaitu sektor manufaktur dan sektor perbankan. Pemilihan dua perusahaan dari sektor berbeda bertujuan memperoleh gambaran komparatif mengenai implementasi prinsip materialitas dalam konteks bisnis yang berbeda. Penelitian menggunakan data sekunder berupa laporan keberlanjutan periode 2023–2024 yang diterbitkan secara resmi oleh masing-masing perusahaan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah isi laporan keberlanjutan, terutama terkait matriks materialitas, pengungkapan isu material, serta strategi keberlanjutan yang diterapkan perusahaan.

Teknik analisis data menggunakan content analysis yang dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah mengidentifikasi isu-isu material yang diungkapkan oleh masing-masing perusahaan dalam laporan keberlanjutan. Tahap kedua menganalisis prioritas kepentingan stakeholder berdasarkan isu material yang disajikan dalam matriks materialitas. Tahap ketiga membandingkan kesesuaian antara isu material yang diungkapkan dengan strategi keberlanjutan perusahaan. Selanjutnya dilakukan identifikasi terhadap *materiality gap* sebagai bentuk ketidaksesuaian antara prioritas stakeholder dan praktik pengungkapan perusahaan.

Untuk memperkuat validitas penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang relevan, termasuk laporan keberlanjutan perusahaan, literatur akademis, serta pedoman pelaporan keberlanjutan seperti *Global Reporting Initiative*. Melalui langkah tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan keandalan yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Prinsip Materialitas dalam Laporan Keberlanjutan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, PT Unilever Indonesia Tbk dan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk telah menerapkan *Standard Global Reporting Initiative* saat menyusun laporan keberlanjutan untuk periode 2023–2024. Meskipun kedua perusahaan mengacu pada standar yang serupa, ada perbedaan dalam tingkat konsistensi pengungkapan yang mereka lakukan.

Tabel 1. Ringkasan Analisis *Standard Global Reporting Initiative* PT Unilever Indonesia Tbk dan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tahun 2023

Aspek	Jumlah Indikator	Skor PT Unilever	Skor PT BRI
Organisasi dan Pelaporan (GRI 2)	30	27 (90%)	30 (100%)
Topik Material (GRI 3)	3	3 (100%)	3 (100%)
Ekonomi (GRI 200)	17	13 (76%)	11 (65%)
Lingkungan (GRI 300)	31	23 (74%)	14 (45%)
Sosial (GRI 400)	36	31 (86%)	33 (92%)

Tabel 2. Ringkasan Analisis *Standard Global Reporting Initiative* PT Unilever Indonesia Tbk dan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tahun 2024

Aspek	Jumlah Indikator	Skor PT Unilever	Skor PT BRI
Organisasi dan Pelaporan (GRI 2)	30	29 (97%)	30 (100%)
Topik Material (GRI 3)	3	3 (100%)	3 (100%)
Ekonomi (GRI 200)	17	2(12%)	11 (65%)
Lingkungan (GRI 300)	31	16 (31%)	26 (84%)
Sosial (GRI 400)	36	12 (33%)	36 (100%)

PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2023 memperlihatkan pengungkapan yang relatif baik pada aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Namun pada tahun 2024 terjadi penurunan pada beberapa indikator, yang menunjukkan belum stabilnya konsistensi dalam pelaporan keberlanjutan perusahaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa identifikasi isu material belum sepenuhnya diikuti pengungkapan yang konsisten.

Berbeda dengan Unilever, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk menunjukkan pola pengungkapan yang lebih stabil dan terintegrasi. Konsistensi pada berbagai aspek keberlanjutan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sistem pelaporan yang lebih terstruktur dalam menghubungkan isu material dengan strategi perusahaan.

Temuan tersebut memperlihatkan adanya perbedaan antara identifikasi isu material dan implementasi pengungkapannya, yang mengarah pada munculnya materiality gap, yaitu ketidaksesuaian antara isu yang diprioritaskan *stakeholder* dengan isu yang secara nyata diungkapkan perusahaan dalam laporan keberlanjutan.(Pressburger et al., 2016)

Faktor yang Mempengaruhi Keseimbangan antara Kepentingan *Stakeholder* dan Strategi Perusahaan

Hasil Penelitian menunjukkan adanya beberapa aspek utama yang mempengaruhi keseimbangan antara kepentingan *stakeholder* dan strategi perusahaan dalam menentukan isu-isu material yaitu :

Pertama, karakteristik sektor industri berperan sebagai faktor utama. PT Unilever Indonesia Tbk sebagai perusahaan di bidang manufaktur lebih memusatkan perhatian pada masalah lingkungan seperti emisi dan limbah, sementara PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

sebagai institusi keuangan lebih terfokus pada isu sosial seperti inklusi keuangan dan pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah.

Kedua, pendekatan bisnis perusahaan berpengaruh terhadap prioritas dalam pengungkapan informasi. Sering kali, perusahaan menyesuaikan isu-isu yang dianggap material dengan tujuan strategis mereka, sehingga tidak semua masalah yang dipandang penting oleh pemangku kepentingan mendapatkan perhatian yang setara.

Ketiga, kualitas tata kelola serta sistem pelaporan berpengaruh terhadap konsistensi pengungkapan. Perusahaan dengan tata kelola yang lebih terintegrasi cenderung mampu menghasilkan laporan keberlanjutan yang lebih sistematis dan konsisten.

Keempat, partisipasi para pemangku kepentingan dalam menentukan materialitas juga mempengaruhi hasilnya. Meskipun para pemangku kepentingan dilibatkan, keputusan akhir tetap di tangan manajemen perusahaan, sehingga kepentingan strategis perusahaan sering kali menjadi lebih utama.

Fenomena ini dapat dipahami melalui konsep *selective disclosure*, di mana perusahaan lebih memilih untuk mengungkapkan informasi yang memberikan keuntungan strategis bagi mereka (Dilling, 2014). Dalam konteks ini, PT Unilever Indonesia Tbk tetap menonjol dalam isu lingkungan, meskipun mengalami penurunan dalam aspek lainnya, sementara PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk menunjukkan kesesuaian yang konsisten dalam isu sosial yang selaras dengan model bisnisnya. Ini membuktikan bahwa pengungkapan materialitas tidak sepenuhnya bersifat objektif, melainkan merupakan hasil dari konstruksi strategis yang dilakukan perusahaan (Victoria et al., n.d.)

Dampak Penerapan Prinsip Materialitas terhadap Strategi Keberlanjutan Perusahaan

Penerapan prinsip materialitas memberikan pengaruh yang besar terhadap arah serta mutu strategi keberlanjutan sebuah perusahaan. Penelitian menunjukkan bahwa saat terdapat keselarasan antara isu material dan pengungkapan, seperti yang dialami oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, maka strategi keberlanjutan perusahaan menjadi lebih terarah dan konsisten. Sementara itu, di PT Unilever Indonesia Tbk, inkonsistensi dalam pengungkapan mengindikasikan bahwa keberlanjutan belum sepenuhnya terhubung dengan praktik pelaporan. Hal ini dapat menurunkan efektivitas strategi tersebut dalam jangka panjang.

Selain itu, adanya kesenjangan antara identifikasi isu material dan pelaksanaan pengungkapan menunjukkan fenomena yang disebut *materiality gap*. Situasi ini mencerminkan bahwa laporan keberlanjutan tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan, tetapi juga dipengaruhi oleh pertimbangan strategis perusahaan. Dampak lain yang muncul terkait kualitas laporan adalah tingkat kepercayaan pemangku kepentingan. Ketika pengungkapan tidak konsisten, kredibilitas laporan dapat menurun. Sebaliknya, konsistensi yang ditunjukkan oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk berpotensi meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan.

Implikasi dari perbedaan materialitas ini cukup signifikan, khususnya terkait dengan kualitas laporan keberlanjutan dan kepercayaan dari para pemangku kepentingan. Jika informasi yang disajikan tidak sepenuhnya sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pemangku kepentingan, maka kredibilitas dan relevansi laporan akan berkurang. Selain itu, strategi keberlanjutan perusahaan juga mungkin tidak berjalan secara maksimal karena tidak didasarkan pada kebutuhan seluruh pemangku kepentingan (Hahn & Kühnen, 2013).

Secara umum, bisa disimpulkan bahwa walaupun kedua perusahaan mengikuti *Standard Global Reporting Initiative* (GRI) dalam menyusun laporan keberlanjutan, masih ada perbedaan dalam hal konsistensi serta kualitas pengungkapan. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk menunjukkan kinerja yang lebih konsisten dibanding PT Unilever Indonesia Tbk, sementara ketidakcocokan materialitas tetap menjadi masalah utama dalam pelaporan keberlanjutan, terutama dalam hal ekonomi dan lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap laporan keberlanjutan periode 2023–2024, dapat disimpulkan bahwa PT Unilever Indonesia Tbk dan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk telah menerapkan prinsip materialitas dalam penyusunan laporan keberlanjutan sesuai standar *Global Reporting Initiative*. Namun, implementasinya menunjukkan tingkat konsistensi pengungkapan yang berbeda pada masing-masing perusahaan.

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk menunjukkan pengungkapan yang lebih stabil pada aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial, yang menggambarkan sistem pelaporan keberlanjutan yang lebih jelas dan terintegrasi. Sementara itu, PT Unilever Indonesia Tbk menunjukkan adanya penurunan konsistensi pengungkapan pada beberapa indikator, yang mengindikasikan masih adanya tantangan dalam implementasi pelaporan keberlanjutan.

Penelitian ini juga menemukan adanya *materiality gap*, yaitu ketidaksesuaian antara isu yang diprioritaskan stakeholder dengan isu yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keberlanjutan. Kesenjangan tersebut dipengaruhi oleh karakteristik industri, strategi bisnis, tata kelola perusahaan, serta tingkat keterlibatan stakeholder dalam proses penentuan isu material.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa keselarasan antara isu material dan pengungkapan memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas strategi keberlanjutan dan kepercayaan *stakeholder*. Sebaliknya, ketidakkonsistenan dalam pengungkapan dapat menurunkan kredibilitas laporan keberlanjutan dan mengurangi nilai informatifnya bagi para pemangku kepentingan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arianto, B., Mulyani, S., Izzaty, K. N., & Yani, P. (n.d.). *No Title*.
- Dissanayake, D. (n.d.). *Sustainability key performance indicators and the global reporting initiative: usage and challenges in a developing country context*. Emerald Insight Logo. Retrieved April 26, 2026, from <https://www.emerald.com/medar/article-abstract/29/3/543/283925/Sustainability-key-performance-indicators-and-the?redirectedFrom=PDF>
- Ghassab, E. E., Tilt, C. A., & Rao, K. K. (2025). *Contents and determinants of corporate social responsibility reporting in the context of the Arab Spring crisis Contents and determinants of corporate social responsibility reporting in the context of the Arab Spring crisis Esam Emad Ghassab * Carol Ann Tilt and Kathyayini Kathy Rao. April 2023*. <https://doi.org/10.1504/IJAAPE.2025.10069705>
- Ii, B. A. B., & Pustaka, T. (2007). *No Title*. 1997, 19–69.
- Journal, I. (2014). *Sustainability Reporting In A Global Context: What Are The Characteristics Of Corporations That Provide High Quality... December 2010*. <https://doi.org/10.19030/iber.v9i1.505>

- Materialitas, A., Sustainability, P., Akuntansi, D., Ekonomi, F., Bisnis, D. A. N., & Hasanuddin, U. (2023). *Analisis materialitas pada sustainability report perusahaan top fortune global 100 dan 100 top fortune indonesia tahun 2019 - 2021*.
- Pressburger, L., Dorheim, K., & Keenan, F. (2016). *Simulating the Earth system response to negative emissions Simulating the Earth system response to negative emissions*.
- Production, C. (2013). *Determinants of sustainability reporting: A review of results, trends, theory, and opportunities in an expanding field of research*. 005, 1–52. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.07.005>
- Pustaka, T. (2004). *IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA PENGARUH BOARD DIVERSITY ... RETNO FITRI FEBRIANTY IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA PENGARUH BOARD DIVERSITY ... 1984*.
- Victoria, B. H., Victoria, B. H., & Email, U. K. (n.d.). *INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURES AND CORPORATE GOVERNANCE : AN EMPIRICAL*. 1–48.